

PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AL-HASAN MELALUI PROGRAM KEWIRAUSAHAAN MORING

Wina Lestari

IKIP Siliwangi, Bandung Jawa Barat Indonesia

lestariwina70@gmail.com

Received: Januari, 2025; Accepted: Mei, 2025

Abstract

The background of this research is that entrepreneurship education is needed by the students as a provision after they return to their respective areas, however the management of the moring entrepreneurship program at the Miftahul Huda Al-Hasan Islamic boarding school is still lacking, this can be seen from the lack of supervision of the students' independence. The aim of this research is to identify the process of fostering the independence of students at the Miftahul Huda Al-Hasan Islamic boarding school through the moring entrepreneurship program. The theory used in this research is the concept of fostering independence, entrepreneurship, and Islamic boarding schools. The research uses qualitative research methods so that the approach used is a qualitative descriptive approach. Interviews, observation and documentation were used as data collection techniques in this research. The research location was at the Miftahul Huda Al-Hasan Islamic boarding school. The respondents were one manager, one educator and 5 students. Based on research results, the results of entrepreneurship coaching are that 90% of students master it before receiving coaching, students have difficulty in the process, but when they are given coaching, students begin to know and learn to do it.

Keywords: Independence, Entrepreneurship, Development, Santri

Abstrak

Latarbelakang penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan diperlukan oleh para santri sebagai bekal setelah mereka kembali ke daerahnya masing-masing akan tetapi Pengelolaan program kewirausahaan moring di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Hasan masih kurang hal ini dilihat dari kurangnya memberikan pengawasan kemandirian santri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi proses pembinaan kemandirian santri pondok pesantren Miftahul Huda Al-Hasan melalui program kewirausahaan moring. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep pembinaan kemandirian, kewirausahaan, dan pondok pesantren. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai Teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Lokasi penelitian di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Hasan yang menjadi responden adalah satu orang pengelola, satu orang pendidik dan 5 orang santri. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil dari pembinaan kewirausahaan yaitu 90% santri menguasai sebelum mendapatkan pembinaan santri kesulitan dalam prosesnya tetapi ketika sudah diberi pembinaan santri mulai mengetahui dan belajar melakukannya.

Kata Kunci: Kemandirian, Kewirausahaan, Pembinaan, Santri

How to Cite: Lestari, W. (2025). Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Hasan Melalui Program Kewirausahaan Moring. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (2), 370-378.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang sudah terjadi pada saat ini telah melahirkan perubahan di berbagai bidang, salah satunya bidang Pendidikan. Bidang Pendidikan harus dapat mengembangkan dan

meningkatkan kualitasnya, salah satu bidang Pendidikan yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren. Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk Islam yang banyak yaitu maka tidak heran apabila pondok pesantren menjadi salah satu lembaga Pendidikan yang dicari oleh masyarakat Indonesia.

Kementerian Agama (Kemenag) RI (Alhamidi, 2022) mengatakan bahwa, jumlah pondok pesantren di Jawa Barat tercatat mencapai 8.343 pesantren dengan Kabupaten Bandung Barat memiliki 475 pondok pesantren. Pondok pesantren adalah Lembaga pendidikan yang mempunyai karakter khusus pada penerepan pendidikan. Berdasarkan pendapat (Siti Robiah Adawiyah, 2018) pesantren yaitu sebagai tempat para santri atau murid.

Pondok pesantren tidak hanya sekedar memberikan pembelajaran mengenai ilmu agama saja, akan tetapi seiring dengan perkembangan serta tuntutan zaman pondok pesantren juga memberikan sebuah Pendidikan kewirausahaan kepada santri agar santri dapat memiliki jiwa kewirausahaan. Selain itu juga pondok pesantren menurut Muntadziroh et al (2022) memiliki fungsi mencetak para alim ulama dan ahli-ahli agama Islam melalui tiga aspek penting yang diunggulkan dalam pondok pesantren yaitu psikomotor, afektif dan kognitif yang diberikan secara seimbang kepada peserta didik atau santri.

Pendidikan dapat membentuk santri yang membangun jati dirinya sendiri, sehingga para santri harus dapat dibekali kemampuan hidup masing-masing. Akan tetapi, dasar dari permasalahan yang dihadapi bangsa saat ini adalah semakin meningkatnya pengangguran di setiap jenjang pendidikan yang sudah parah. Tujuan Pendidikan nasional adalah membentuk kemandirian santri atau peserta didik adalah salah satu solusi memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan di negara ini.

Suryadharma Ali (2013:13) berpendapat bahwa Pondok Pesantren seharusnya menjaga sejarah syiar Islam melalui santrinya, dimana para santri di didik tidak hanya memiliki moralitas namun juga santri harus seorang pengusaha Islam dan sukses. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu mengajarkan wirausaha serta ketampilan berusaha sejak awal kepada semua santri. Sehingga para santri mempunyai kemampuan dalam kewirausahaan setelah lulus dan pondok dan menjadi orang yang mandiri.

Menurut pendapat Nimin Ali (2020) Kewirausahaan adalah sebuah kemampuan dalam membuat atau menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang lain. Berwirausaha dapat mampu menatap masa depan yang lebih baik serta seseorang dapat mandiri, bekerja keras dan juga dapat membuat lapangan pekerjaan bagi orang lain. Maka salah satu indikator ketercapaian dalam proses pendidikan yaitu karakter kemandirian. Dengan pembinaan, bimbingan serta latihan maka kualitas kemandirian serta sumberdaya manusia akan terbentuk dengan unggul. Ilmu kewirausahaan (Anwar, 2014:15) dalam perkembangan mengalami evolusi yang pesat, yaitu berkembang bukan hanya pada dunia usaha saja melainkan juga pada bidang lainnya seperti bidang industry, perdagangan, pendidikan, kesehatan dan lainnya.

Program kewirausahaan dibuat serta dilaksanakan oleh santri yang sudah dewasa, yang sudah memiliki keinginan untuk dapat menerapkannya. Pondok pesantren Miftahul Huda Al-Hasan memiliki program pengelolaan usaha yang melibatkan para santri, usaha tersebut yaitu pembuatan makanan ringan morning. Dengan demikian pondok pesantren Miftahul Huda Al-Hasan berperan penting dalam mencetak dan membimbing para santri dalam menjadi wirausaha yang mandiri.

KAJIAN TEORI

Pembinaan Kemandirian

Menurut Mangunhardjana (Mufriah, 2003) pembinaan merupakan proses belajar untuk agar dapat membantu seseorang agar dapat berkembang pengetahuan serta kecakapan yang ada juga pengetahuan dan kecakapan baru agar dapat tercapainya tujuan baru sehingga tujuan dan kerja yang dijalani akan efektif. Pembinaan merupakan pendidikan formal dan nonformal yang dilaksanakan dengan sadar, terencana, teratur serta bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan juga membimbing pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan batas keinginan.

Menurut Maria Montessori (alfarani 2011:76; Rantina, 2015:184) inti dari kemandirian yaitu kemampuan untuk mengerjakan sesuatu untuk diri sendiri. Aspek kemandirian menurut Beller (Syam, 2006:123) yaitu inisiatif, mengatasi rintangan dalam lingkungannya, mengarahkan perilakunya menuju kesempurnaan, mendapatkan kepuasan dari bekerja, dan mencoba mengerjakan tugas-tugas.

Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah memulai dan mengelola bisnis dengan inisiatif dan resiko besar untuk memperoleh keuntungan (Kaswan & Akhyadi, 2017). Karakteristik wirausahawan (Basrowi, 2011:16) yang perlu dimiliki dan dikembangkan, antara lain sebagai 1) Berwatak luhur; 2) Kerja keras serta disiplin; 3) Mandiri juga realistis; 4) Prestatif dan komitmen tinggi; 5) Berpikir positif dan bertanggung jawab; 6) Dapat mengendalikan emosi; 7) Tidak ingkar janji, menepati janji dan waktu; 8) Belajar dari pengalaman; 9) Memperhitungkan resiko; 10) Merasakan kebutuhan orang lain; 11) Bekerja sama dengan orang lain; 12) Menghasilkan sesuatu untuk orang lain; 13) Memberi semangat orang lain; 14) Mencari jalan keluar dari setiap permasalahan; dan 15) Merencanakan sebelum bertindak.

Thomas W. Zimmerer et al (Saragih, 2017:27) manfaat berwirausaha yaitu: 1) memberikan sebuah peluang dan kebebasan; 2) peluang melakukan perubahan; 3) peluang untuk tercapainya potensi diri sendiri secara sepenuhnya; 4) mendapatkan peluang agar dapat memperoleh keuntungan secara optimal; 5) dapat berperan secara aktif dalam lingkungan serta memperoleh pengakuan atas usahanya; 6) mendapatkan sebuah peluang agar dapat melakukan sesuatu yang disenangi serta menumbuhkan rasa senang pada saat mengerjakannya.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut (Herman, 2013) merupakan lembaga pendidikan *non formal* yang dimana seorang ustad atau kiyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santrinya dengan berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama pondok pesantren bukan hanya mendidik dalam bidang keagamaan saja akan tetapi dipondok pesantren juga membentuk karakter agar jauh lebih baik lagi dari sebelumnya. Tujuan umum pesantren (Mujamil, 2022:5) yaitu merlakukan pembinaan kepada warga negara agar memiliki kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta dapat menanamkan rasa keagamaan tersebut di dalam kehidupan agar dapat menjadi seseorang yang dapat berguna bagi agama, masyarakat serta negara.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018) merupakan sebuah metode penelitian berdasarkan pada filosofi post positivisme yang dapat digunakan untuk mengalami objek alam

dimana peneliti sebagai instrument kunci yang lebih aktif melakukan penelitian dari awal, pengumpulan data sampai membuat sebuah kesimpulan penelitian di akhir kegiatan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, maka hasil yang akan di dapatkan oleh peneliti berupa deskriptif yaitu kata-kata tertulis dan lisan dari orang yang di teliti. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan triangulasi attau gabungan sehingga analisis data akan bersifat kualitatif atau induktif. Hasil dari penelitian menekankan lebih ke makna dari pada generalisasi. Wawancara dan obervasi di lakukan kepada para narasumber untuk melakukan pengumpulan data.

Narasumber di pilih secara purposive, berdasarkan pendapat sugiyono (2018) bahwa sumber data dapat ditentukan dengan purposive yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan secara random atau acak dengan alasan bahwa pengelola, pendidik dan juga santri merupakan bagian dari penelitian yang akan menjadi permasalahan serta pengelola dan pendidik memiliki kemampuan di bidang kewirausahaan moring. Jumlah sampel yaitu 1 orang pengelola pondok, 1 orang pendidik atau guru dan 5 orang santri. Alasan peneltian sampel diatas adalah agar santri dapat memperoleh hasil dari pembinaan kewirausahaan moring menjadi santri yang mandiri serta mempunyai kemampuan berwirausaha Ketika setelah lulus pesantren. Lokasi pada penelitian terletak di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Hasan yang beralamt di Jln. Raya Purwakarta No.219 Ciawitali Desa Mandalasari Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara kepada tenaga pendidik di pondok pesantren maka menurut responden NIH mengenai awal mula pembinaan bahwa “Persiapan Awal pembinaan kami mengumpulkan santri terlebih dahulu untuk mensosialisasikan program yang ada di MH AL-Hasan yaitu santri wajib ikut serta dalam program pesantren yaitu pembuatan moring, mengemas hingga memasarkannya. Kendala dalam persiapan yaitu anak-anak belum terbiasa sehingga kesulitan mengolah dan mengemas. Sarana dan prasarana yang disiapkan yaitu tutor, alat pembuatan dan bahan pokok untuk pembuatan moring itu sendiri”. Selanjutnya menurut responden NIH bahwa “Proses pembinaan dilaksanakan setiap hari kamis dan jum’at, setiap santri dibimbing dalam pembuatannya, santri memperhatikan tutor sampai mampu membuat moring. Pada proses pembinaan santri terlihat antusias dan semangat untuk mempraktekan. Metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, sehingga dalam pembuatan moring ini dilakukan secara terus menerus sesuai dengan kurun waktu yang telah ditentukan. Sehingga santri terlatih karena sudah terbiasa. Media yang digunakan selain alat bahan yang disapkan dan materi, kami juga menyiapkan, media yang sudah di print untuk anak-anak pelajari kembali didalamnya terdapat langkah langkah pembuatan moring. Pembinaan dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan, dengan berjalannya pembinaan santri memahami banyak hal mengenai kewirausahaan ditandai dengan semangat mengolah moring secara continue”. Menurut NIH hasil dari pembinaan adalah “Kompetensi kewirausahaan 90% santri menguasai kewirausahaan. Sebelum mendapatkan pembinaan santri kesulitan dalam prosesnya tetapi ketika sudah diberi pembinaan santri mulai mengetahui dan belajar melakukannya. Latihan memilah bahan, mengadon, memotong, dan memilah kualitas. Para santri menguasai dan menerapkan teknologi dalam kewirausahaan. kemampuan kerja sama dengan orang lain dilakukan secara bersama-sama sehingga santri mampu bekerja sama dengan baik. Selain itu juga para santri melakukan komunikasi secara efektif dengan menanyakan kepada kelompok dan melakukan evaluasi secara berkala. Sebagian santri memiliki jiwa kepemimpinan dengan

produk yang dihasilkan adalah makanan ringan *moring* selain itu juga hasil dari pembinaan ini santri mampu memenuhi sebagian kebutuhan pribadi. Sebagian santri mampu membuat keputusan sendiri dan juga tugas mandiri dilakukan secara mandiri dan yang berkelompok dilakukan secara bersama-sama. Kreatifitas para santri sudah mulai muncul setelah adanya pembinaan kewirausahaan serta dapat menyelesaikan masalah saat pembinaan yaitu mencoba membandingkan lalu menanyakan”. Terakhir mengenai kendala menurut Responden NIH mengatakan bahwa “Kendala saat pembiaian kemandirian berlangsung yaitu dari tutor dan santri harus membuat materi menarik sehingga terjalin komunikasi yang aktif. Cara menyelesaikan yaitu dengan cara berdiskusi untuk menemukan solusi, sedangkan untuk factor dukungan diperoleh dari yang pertama lingkungan pondok pesantren yang mandiri, kedua kebutuhan santri,”

Responden kedua berinisial IA bahwa “Persiapan Awal mengumpulkan santri terlebih untuk mensosialisasikan program yang ada di MH AL-Hasan yaitu santri wajib ikut serta dalam program pesantren yaitu pembuatan *moring*. Kendala dalam persiapan yaitu santri masih merasa bingung dalam memulai dan merasa tidak percaya diri. Sarana dan prasarana yang disiapkan alat pembuatan dan bahan pokok untuk pembuatan *moring* itu sendiri”. Selanjutnya untuk proses pembinaan bahwa “Pelaksanaan dilaksanakan pada hari Kamis dan Jumat dimulai dari pemaparan apa saja yang diperlukan, proses pembuatan di bimbing oleh para pendidik, pengemasan hingga pemasaran. Para santri ikut terlibat sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan ini. Pembinaan dilaksanakan selama dua bulan dengan harapan para santri memahami banyak hal mengenai kewirausahaan melalui pengelolaan *moring* secara berkelanjutan”. Selanjutnya untuk hasil dari pembinaan adalah “Sebelum mendapatkan pembinaan santri kesulitan dalam prosesnya tetapi ketika sudah diberi pembinaan santri mulai mengetahui dan belajar melakukannya. Para santri diberikan latihan memilah bahan, mengadon, memotong, dan memilah kualitas. Kemampuan santri menguasai teknologi membantu mereka dalam melakukan kegiatan kewirausahaan. Selain itu juga para santri terlihat kompak dan mampu bekerjasama dengan baik. Kreatifitas para santri sudah mulai muncul setelah adanya pembinaan kewirausahaan serta dapat menyelesaikan masalah saat pembinaan yaitu mencoba membandingkan lalu menanyakan, santri memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu memenuhi sebagian kebutuhan pribadinya dari hasil kewirausahaan *moring* yang dilakukan. Hasil lain yang diperoleh snatri adalah tugas mandiri dilakukan secara mandiri dan yang berkelompok dilakukan secara bersama-sama”. Kendala yang dirasakan menurut reponden IA bahwa “Pembuatan materi harus menarik, sedangkan untuk factor dukungan diperoleh dari lingkungan pondok pesantren”.

Selain melakukan wawancara kepada para pendidik dan pengelola, peneliti juga melakukan wawancara kepada para santri, responden pertama dari santri YF mengenai hasil dari pembinaan yang dilakukan mengatakan bahwa “Mampu bekerjasama dengan baik, komunikasi dua arah serta santri memiliki jiwa kepemimpinan. Selain itu juga kami dapat memenuhi sebagian dari kebutuhan kami, mengatur keuangan dan pengetahuan mengenai kewirausahaan bertambah.” Kendala yang dirasakan pada saat mengikuti pembinaan bahwa “materi yang disampaikan masih belum menarik, terkadang waktunya masih kurang dan juga alat-alat yang masih terbatas. Akan tetapi kendala tersebut dapat diselesaikan melalui dukungan yang diperoleh dari pondok pesantren pada saat melakukan evaluasi”.

Selanjutnya responden kedua yaitu NA menyampaikan bahwa “Hasil dari pembinaan saya dapat bekerjasama dengan baik, memiliki jiwa kepemimpinan, keterampilan mengolah *moring* dan juga dapat berdiskusi apabila mengalami permasalahan. Saya juga diajarkan untuk membuat catatan pemasukan dan pengeluaran sehingga pada saat evaluasi dari pembinaan

saya mampu mengerjakan dan bertambah pengetahuan mengenai kewirausahaan”. Menurut responden NA mengatakan bahwa “Kendala yang dirasakan yaitu lebih ke waktu pelaksanaan yang dilakukan masih kurang dan juga saya suka menganntuk karena pelaksanaan setelah proses pembelajaran. Namun untuk factor pendukung saya peroleh dari diri saya, teman-teman yang semangat serta dari pondok pesantren”.

Berikutnya responden ketiga yaitu SH mengatakan bahwa “Santri terampil dalam praktek, belajar memilih bahan, ngadon sampai adonan menjadi moring dan terjalin komunikasi secara efektif. Saya juga diajarkan untuk membuat catatan pemasukan dan pengeluaran sehingga pada saat evaluasi dari pembinaan saya mampu mengerjakan dan bertambah pengetahuan mengenai kewirausahaan”. Factor pendukung dan kendala yang dirasakan oleh responden SH bahwa “waktu pelaksanaan yang masih belum cukup serta materi yang disampaikan masih belum menggunakan metode yang lebih menarik, sedangkan untuk factor pendukung saya dapatkan dari lingkungan pondok dan diri sendiri yang memiliki kemauan untuk mau belajar wirausaha sebagai bekal nanti”.

Responden keempat yaitu MN menyatakan bahwa “Komunikasi dua arah serta santri memiliki jiwa kepemimpinan. Selain itu juga kami dapat memenuhi sebagian dari kebutuhan kami, mengatur keuangan dan pengetahuan mengenai kewirausahaan bertambah”. Selanjutnya menurut responden MN mengenai kendala dan juga factor pendukung bahwa “kendala yang dirasakan adalah masih belum lama pelaksanaan kegiatan pembinaan dan juga waktu yang dilaksanakan tidak dalam waktu atau pembelajaran khusus sehingga kami suka mengantuk karena setelah pembelajaran dari sekolah atau pondok, untuk factor pendukung saya dapatkan dari lingkungan dan juga diri sendiri”.

Responden kelima DA mengatakan bahwa “Santri terampil dalam praktek, belajar memilih bahan, ngadon sampai adonan menjadi moring dan terjalin komunikasi secara efektif. Saya juga diajarkan untuk membuat catatan pemasukan dan pengeluaran sehingga pada saat evaluasi dari pembinaan saya mampu mengerjakan dan bertambah pengetahuan mengenai kewirausahaan”. Selanjutnya menurut responden DA mengatakan bahwa “Pada saat praktek mengalami kesulitan akan tetapi dapat diselesaikan melalui berdiskusi dengan teman maupun bertanya. Factor dukungan diperoleh dari lingkungan sekitar dan juga diri sendiri”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka pada proses pembinaan kemandirian santri melalui program kewirausahaan moring dimulai dari sosialisasi kepada seluruh santri dengan mewajibkan mengikuti program pembuatan moring yang dimulai dari pembuatan, pengemasan hingga pemasaran produk moring. Sarana prasarana yang digunakan mulai dari alat dan bahan pokok untuk pembuatan moring. Selain mempersiapkan sarana prasaran dan mensosialisasikan kegiatan kewirausahaan, pendidik melakukan proses pengamatan kepada para santri sehingga pada saat pembinaan dilakukan para santri dapat melakukan dengan baik. Persiapan yang dilakukan oleh para pendidik atau guru merupakan beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik. Maka yang sudah dilakukan oleh pendidik di pondok pesantren sudah sesuai dengan pendapat Sudjana (2001:53) bahwa seorang pendidik perlu beberapa langkah dalam kegiatan pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan selesai pembelajaran. Persiapan yang dilakukan oleh pendidik juga sesuai dengan pengertian pembinaan Menurut Mangunhardjana (Mufriah, 2003) pembinaan merupakan proses belajar untuk agar dapat membantu seseorang agar dapat berkembang pengetahuan serta kecakapan yang ada juga pengethuan dan kecakapan baru agar dapat tercapainya tujuan baru sehingga tujuan dan kerja yang dijalani akan efektif. Pembinaan merupakan pendidikan formal dan

nonformal yang dilaksanakan dengan sadar, terencana, teratur serta bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan juga membimbing pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan batas keinginan (Sudjana, 2004). Sedangkan program pendidikan nonformal sendiri mengupayakan berbagai pendekatan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat (Mulyono, 2012), sehingga pendekatan pendidikan nonformal juga berimplikasi terhadap pengembangan kualitas kehidupan masyarakat.

Selain para pendidik mempersiapkan pembelajaran pembinaan ini maka perlu juga seorang pengelola pondok pesantren untuk ikut terlibat dalam persiapan pembinaan ini. Sebagai pengelola maka perlu memiliki manajemen yang baik. Sesuai dengan pendapat Djudju Sudjana (2010) keenam fungsi manajemen tersebut adalah: a) Perencanaan; b) Pengorganisasian; c) Penggerakan; d) Pembinaan; e) Penilaian; f) Pengembangan. Metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan yang dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditentukan yaitu selama 2 bulan dan praktek langsung metode yang digunakan adalah pemberian materi yang sudah di *print out* oleh para pendidik. metode yang digunakan ini sesuai dengan metode pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah yaitu berdasarkan pendapat Mustofa Kamil (Kamil, 2012) antara lain diskusi kelompok, studi kasus, kelompok buzz, bermain peran, simulasi pengambilan keputusan, kuliah, diskusi panel, dan demonstrasi.

Hasil dari pembinaan kewirausahaan yaitu 90% santri menguasai sebelum mendapatkan pembinaan santri kesulitan dalam prosesnya tetapi ketika sudah diberi pembinaan santri mulai mengetahui dan belajar melakukannya. Keberhasilan dari pembinaan kewirausahaan ini sejalan dengan pendapat menurut Mangunhardjana (Mufriah, 2003) bahwa pembinaan merupakan suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif. Keberhasilan dari peningkatan kemandirian santri melalui pembinaan tidak akan berjalan sesuai perencanaan apabila tidak ada kemauan dari diri santri. Hal ini dilihat dari para santri sudah mampu membuat dan mengolah makanan tanpa bimbingan tutor serta melakukan pemasaran dan juga pengelolaan keuangan secara mandiri. Aspek kemandirian menurut Beller (Syam, 2006:123) meliputi mengambil inisiatif, mengatasi rintangan dalam lingkungannya, mengarahkan perilakunya menuju kesempurnaan, mendapatkan kepuasan dari bekerja, dan mencoba mengerjakan tugas-tugas. Kemandirian anak akan muncul dengan adanya Latihan dan diberi peluang untuk melakukan kemandirian itu. Hasil yang diperoleh dari pembinaan kemandirian santri melalui kewirausahaan yaitu santri dapat memenuhi sebagian kebutuhan pribadi mereka pada saat di pondok pesantren. Para santri merasakan manfaat dari berwirausaha melalui produk *moring*. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas W. Zimmerer et. Al. (Saragih, 2017:27) manfaat berwirausaha yaitu: 1) memberikan sebuah peluang dan kebebasan agar dapat mengendalikan nasib; 2) peluang melakukan perubahan; 3) peluang untuk tercapainya potensi diri sendiri secara sepenuhnya; 4) mendapatkan peluang agar dapat memperoleh keuntungan secara optimal; 5) dapat berperan secara aktif dalam lingkungan serta memperoleh pengakuan atas usahanya; 6) mendapatkan sebuah peluang agar dapat melakukan sesuatu yang disenangi serta menumbuhkan rasa senang pada saat mengerjakannya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kendala pembinaan kemandirian yaitu terjadi dari pendidik mengalami kesulitan memberikan materi secara menarik dan santri kesulitan dalam praktek akan tetapi semua itu dapat diselesaikan berkat dukungan dari lingkungan pondok pesantren serta diri sendiri yang mempunyai keinginan untuk terus belajar. Factor kendala yang didapatkan oleh para pendidik maupun santri merupakan hal yang biasa yang dapat di rasakan oleh setiap individu. Kendala bisa berasal dari internal maupun eksternal. Berdasarkan

pendapat (Hapnita et al., 2018) Faktor internal yaitu factor yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti faktor jasmaniah dan psikologis. Selanjutnya faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri santri diantaranya faktor keluarga, sekolah, faktor masyarakat dan faktor cuaca.

Akan tetapi keberhasilan dari pembinaan kemandirian para santri melalui kewirausahaan akan terus dirasakan oleh para santri apabila para santri dapat mengaplikasikan apa yang diperoleh selama mengikuti pembinaan kemandirian kewirausahaan.

KESIMPULAN

Proses pembinaan kemandirian santri melalui program kewirausahaan morning dimulai dari sosialisasi kepada seluruh santri dengan mewajibkan mengikuti program pembuatan morning yang dimulai dari pembuatan, pengemasan hingga pemasaran produk morning. 90% santri menguasai sebelum mendapatkan pembinaan santri kesulitan dalam prosesnya tetapi ketika sudah diberi pembinaan santri mulai mengetahui dan belajar melakukannya. Keberhasilan dari peningkatan kemandirian santri melalui pembinaan tidak akan berjalan sesuai perencanaan apabila tidak ada kemauan dari diri santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamidi, R. (2022). 10 Daerah di Jabar dengan Jumlah Ponpes Terbanyak. Detik Jabar. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6308412/10-daerah-di-jabar-dengan-jumlah-ponpes-terbanyak#:~:text=Berdasarkan Open Data Jabar%2C jumlah,paling banyak dengan 1.344 pesantren.>
- Ali, N. (2020). Model Pendidikan Pesantren Berbasis Wirausaha Dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Santri. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 72–79. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.735>
- Ali, S. (2013). Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi. UIN Maliki Press.
- Anwar, M. (2014). Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi. Jakarta; Prenada Media Group.
- Basrowi. (2011). Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta; Ghalia Indonesia.
- Hapnita, W., Abdullah, R., Gusmaret, Y., & Rizal, F. (2018). Mempengaruhi Hasil Belajar Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gmabar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017. *Cived*, 5(1), 2175–2182.
- Herman. (2013). Sejarah Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 145–158.
- Kamil, M. (2012). Model Pendidikan dan Pelatihan : Konsep dan Aplikasi. Bandung; CV. Alfabeta.
- Kaswan, & Akhyadi, A. S. (2017). social entrepreneurship mengubah masalah sosial menjadi peluang usaha. Bandung; CV. Alfabeta.
- Mufriah. (2003). Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Karangduwur Petanahan kebumen. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mujamil, Q. (2022). Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Bandung; Erlangga.
- Mulyono, D. (2012). Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal. *Empowerment* 1(1), 63–68.
- Muntadziroh, S., Imamah, Y. H., Zahro, F. M., & Aripin. (2022). Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun 2021/2022. *Jurnal Mubtadiin*, 8(2), 1–14.

<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/596%0Ahttp://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/download/596/232>

- Rantina, M. (2015). PENINGKATAN KEMANDIRIAN MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 181–200.
- Saragih, R. (2017). MEMBANGUN USAHA KREATIF, INOVATIF DAN BERMANFAAT MELALUI PENERAPAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26–34.
- Siti Robiah Adawiyah. (2018). PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PESANTREN SIROJUL HUDA. *Jurnal Comm-Edu*, 1(2), 81–87.
- Sudjana, D. (2004). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung; Falah Production.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). Bandung; Alfabeta.
- Syam, Y. H. (2006). *QQ (Quranic Quotient) : Membangun Generasi Qurani yang Mandiri*. Progesif Books.